Vol 6 No 3, September 2023; halaman 883-892
E-ISSN : 2621 – 2609
https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index
SENTHONG JURNAL ILMIAH MAHASISWA ARSITEKTUR

PENERAPAN KONSEP *HEALING ENVIRONMENT* PADA PUSAT REHABILITASI NARKOBA DI KOTA MATARAM

Nurul Ilmi, Kahar Sunoko, Made Suistika
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
Nurul_ilmi10@student.uns.ac.id

Abstrak

Narkoba merupakan jenis kejahatan extraordinary crime karena mampu merusak sebuah bangsa. Narkoba tidak hanya terjadi di kota-kota besar, akan tetapi terjadi pada kota-kota yang sedang berkembang sepeti Kota Mataram. Kasus Narkoba di Mataram terus meningkat setiap tahunnya, sedangkan fasilitas pelayanan rehabilitasi narkoba yang ada di Kota Mataram masih sangat minim dari segi jumlah maupun kualifikasi bangunan yang sesuai standar kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pusat rehabilitasi narkoba di Kota Mataram sebagai tempat rehabilitasi yang dapat membantu individu pulih dari narkoba. Pusat rehabilitasi narkpba di kota Mataram menggunakan pendekatan healing environment karena harus dapat mengatasi stress pada klien selama menjalani proses rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang terbagi menjadi beberapa tahapan dimulai dengan mengidentifikasi isu dan permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur mengenai healing environment. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut sebagai pedoman dalam proses perancangan. Hasil penelitian mencakup penerapan tiga aspek healing environment, yaitu aspek alam,indra, dan psikologis, dalam konsep pengolahan tapak, peruangan dan bentuk bangunan.

***Kata kunci**: Healing Environment, Rehabilitasi Narkoba, Kota Mataram*

1. PENDAHULUAN

Kasus narkoba berdasarkan data dari Pusat Informasi Kriminnal Bareskrim Polri menempati peringkat kedua setelah kasus pencurian. Narkoba merupakan kejahatan jenis *extraordinary crime* karena dapat merusak sebuah negara (Polri, 2022). Berdasarkan hasil survei BNN dan PMB-LIPI pada tahun 2021, sekitar 1,95% dari total penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun terlibat dalam penyelahgunaan narkoba. Dapat disimpilkan bahwa sekitar 3.639.029 orang dari total 186.616.874 penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Dengan kata lain, rasio penyalahgunaan narkoba di Indonesia adalah sekitar 1:55 (BNN, 2022)

Kasus penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi di kota-kota besar, melainkan juga telah menyebar ke kota-kota yang sedang berkembang dan bahkan kota-kota kecil seperti Kota Mataram. Berdasarkan data hasil tangkap narkoba oleh Satuan Reserse Narkoba Polresta Mataram, terjadi peningkatan kasus narkoba di Kota Mataram. Pada tahun 2019 kasus narkoba di Kota Mataram sebanyak 71 kasus dan mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 69 kasus. Dari tahun 2020 ke 2021 mengalami peningkatan sebanyak sebanyak 25 kasus, jadi di tahun 2021 kasus narkoba yang berhasiil diungkap senbanyak 94 kasus. Pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan menjadi 103 kasus. Meningkatnya kasus narkoba di Kota mataram salah satunya disebabkan oleh adanya tren *sport tourism* yaitu Sirkuit Mandalika yang menjadi destinasi *sport tourism* dunia (Mataram P. , 2022).

Kota Mataram terdapat 3 fasilitas layanan rehabilitasi narkoba yang terdiri dari RSJ Kota Mataram, Klinik Pratama BNNP NTB dan Klik Pratama BNNK Mataram (Mataram, 2020). Fasilitas rehabilitasi narkoba yang ada di Kota Mataram dianggap kurang memadai untuk mengatasi kasus narkoba yang terus meningkat. Pada tahun 2022 jumlah klien klinik pratama BNN NTB yang pulih atau menyelesaikan proses rehabilitasi sebanyak 60 orang dari 200 (NTB, 2022). Hal tersebut memberikan indikasi bahwa penanganan rehabilitasi di Kota Mataram masih kurang baik. Kondisi sekarang, fasilitas pelayanan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba dapat dikatan masih minim dan standar bangunan sesuai dengan standar kesehatan.

Solusi dari permasalahan yang telah dijabarkan di atas, diperlukan sebuah Pusat Rehabilitasi sebagai tempat proses pemulihan bagi masyarakat yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba. Tujuan dari proses rehabilitasi ini adalah untuk mengubah perilaku dan membantu memulihkan fungsi individu tersebut dalam kehidupan sosial.

Fasilitas pelayanan rehabilitasi narkoba harus dapat mengatasi stress yang dapat membantu pemulihan klien selama menjalani proses rehabilitasi. Pendekatan *Healing environment* merupakan ilmu pendekatan arsitektur yang dapat membangun suasana fisik dengan tujuan menciptakan harmoni antara tubuh, jiwa, dan pikiran. Dengan menerapkan prinsip *healing environment*, bangunantersebut dapat menciptakan suasana yang mendukung kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan spiritualbagi klien, prawat maupun staf serta membantu klien untuk mengatasi stres selama proses perawatan (Vidra Lidayana, Desember 2013).

Pendekatan healing environment adalah merancang atau mendesain suatu lingkungan terapiuntuk membantu proses pemulihan pasien secara psikologis. Faktor lingkungan memiliki peran signifikan dalam proses penyembuhan manusia, yaitu sebesar 40%, sementara faktor medis hanya 10%, faktor genetis 20%, dan faktor lainnya 30%. Suasana yang terkait dengan lingkungan alam dianggap mampu memberikan kenyamanan dan energi positif yang berdampak positif pada kesembuhan psikologis pasien. Faktor-faktor tersebut meliputi kualitas udara, tingkat kebisingan, kenyamanan suhu, pencahayaan, warna, tekstur, komunikasi, privasi, dan pemandangan (Hafidz, 2019). Ada tiga aspek yang digunakan dalam mendesain *healing environment*, yaitu alam, indra, dan psikologis (Murphy, 2008).

Uraian di atas menghasilkan rumusan permasalan penelitian bagaimanakah konsep *healing environment* penerapannya pada Pusat RehabilitasiNarkoba Di Kota Mataram. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan diskripsi penerapan konsep *healing environment* pada perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba Di Kota Mataram

2. METODE PENELITIAN

Perancangan pusat Rehabilitasi Narkoba menggunakan strategi desain yang didasarkan pada konsep *Healing Environment*. Dalam tahap perencanaan dan perancangan Pusat Rehabilitasi Narkobadi Kota Mataram, diperlukan metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Data tersebut menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terkait desain Pusat Rehabilitasi Narkoba di Kota Mataram. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu identifikasi isu dan permasalahan, pengumpulan data, analisis data danpenyusunan konsep desain.

1. Identifikasi Isu dan permasalahan

   Isu dan Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan meningkatnya penyalahgunaan narkoba di Kota Mataram, akan tetapi kurangnya fasilitas pelayanan rehabilitasi narkoba baik dari segi jumlah maupun kualifikasi bangunan yang sesuai dengan standar pelayanan rehabilitasi narkoba. Fasilitas pelayanan rehabilitasi sangat dibutuhkan sebagai tempat proses pemulihan bagi korban penyalahgunaan narkoba agar dapat

mengembalikan fungsi individu dalam kehidupan masyarakat. Perancangan sebuah fasilitas rehabilitasi narkoba harus mampu mengatasi stress pada klien selama menjalani proses rehabilitasi agar dapat membantu pemulihan terhadap klien. Sehingga perancangan ini menggunakan kosep *healing environment.* Setelah melakukan identifikasi isu dan permasalahan, kemudian selanjutnyan menyusun persoalan desain yang ingin diselesaikan berkaitan dengan kolerasi natara pemasalahan, objek rancang bangun dan teori.

2. Pengumpulan Data

   Proses pengumpulan data menggunakan dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan sebuah data. Sedangkan data sekunder didapat dengan melakukan studi literatur dan studi preseden. Teori mengenai *healing environment* didapatkan dari jurnal dan buku referensi oleh Jenna Murphy (2008) dengan judul *The healing Environment* Hasil dari mengumpulkan data tersebut adalah sebuah kriteria desain yang akan menjadi sebuah pedoman dalam menganalisis dan menyusun konsep.

3. Analisis Data

   Analisis data dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan berfokus pada penerapan konsep *healing environment* menurut teori Murphy (2008) dalam desain Pusat Rehabilitasi Narkoba, meliputi analisis tapak, peruangan, bentuk dan tampilan, struktur dan utilitas

4. Penyusunan Konsep Desain

   Penyusunan konsep merupakan hasil dari rangkaian tahap identifikasi isu dan permasalahan hingga analisis data untuk menjawab persoalan desain sesuai dengan konsep *healing environment* yang telah dirumuskan diawal. Penyusunan konsep ini sejalan dengan analisis data yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba dengan Pendekatan *Healing Environment* di Kota Mataram menghasilkan sebuah bangunan rehabilitasi narkoba yang dapat mewadahi kegiatan rehabilitasi bagi pengguna narkoba. Terdapat 3 aspek *healing environment* yang diterpkan pada perancangan Pusat Rehabilitasi, yaitu aspek alam, indra dan psikologi. Tiga aspek tersebut dapat membantu proses pemulihan korban penyalahgunaan narkoba dan individu dapat kembali melakukan kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Di bawah ini merupakan strategi-strategi yang akan diterapkan berdasarkan konsep *healing environment*, yang dihasilkan dari analisi terkait perancangan pusat rehabilitasi narkoba di Kota Mataram.

a. Penerapan Konsep *Healing Environment* pada Konsep Tapak

Penerapan konsep *healing environment* pada tapak berkaitan dengan sirkulasi, penataan lanskap dan peletakan zona pada tapak. Lokasi tapak berada Jalan Ahmad yani, Kelurahan Slagalas, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Gambar 1. Data Tapak
Sumber: *Nurul Ilmi, 2023*

Lokasi berada pada Kawasan pelayanan kesehatan sesuai dengan RTRW Kota Mataram, jadi tapak sesuai pada peruntukkan lahan. Lahan merupakan area persawahan dengan kontur cenderung datar dan memiliki luas sekitar 38.500 m^2. Tapak memiliki bentuk trapesium dan beroreantasi ke arah barat-timur. Penerapan aspek *healing environment* pada tapak adalah sebagai berikut:

1) Aspek Alam

Penerapan aspek alam pada perancangan diwujudkan dalam bentuk taman-taman penyembuh (*Healing Garden*) sebagai *view* buatan di dalam tapak. *Healing garden* ditempatkan pada area rehabilitasi dan area asrama yang merupakan area dengan kegiatan residennya berintensitas tinggi.

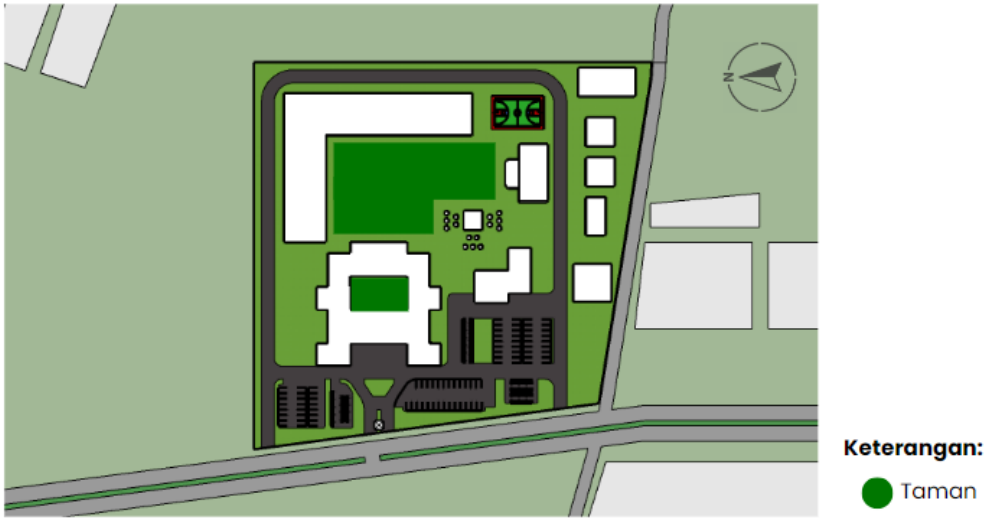

Gambar 2. Taman pada Tapak
Sumber: *Nurul Ilmi, 2023*

2) Aspek Indra

Aspek indra yang diterapkan pada tapak yaitu indra pengelihatan, pendengaran dan penciuman. Aspek indra yang pertama adalah indra pengelihatan. View buatan berupa *healing garden* dapat merangsang indra pengelihatan yang mampu memberikan suasana *relax* dan dapat mengurangi stres pada klien selama mengikuti peoses rehabilitasi.

Aspek indra kedua adalah pendengaran. Mendengarkan suara-suara yang menyenangkan dapat menciptakan sensasi kenikmatan yang memengaruhi sistem saraf,

sehingga memberikan efek menenangkan pada pikiran. Beberapa jenis suara yang dapat menenangkan pikiran mencakup musik, serta suara alam seperti angin, hujan, kicauan burung, dan gemericik air.

Suara diperoleh melalui penggunaan elemen buatan, salah satu contoh elemen buatan tersebut adalah *water fountain* yang menghasilkan suara rileks dan elemen ini bisa diterapkan di area taman penyembuhan (*healing garden*). Suara yang dihasilkan pada air mancur tersebut bisa sebagai *buffer* bising sekitar tapak yang dapat mengganggu ketenangan klien selama proses rehabilitasi.

Gambar 3. Elemen Air pada taman
Sumber: *Nurul Ilmi, 2023*

Aspek indra yang ketiga adalah indra penciuman. Aroma yang menyenangkan memiliki efek menurunkan tekanan darah dan detak jantung, sedangkan aroma yang tidak menyenangkan dapat meningkatkan detak jantung dan pernapasan. Oleh karena itu, pada *healing garden* menggunakan vegetasi aroma terpi dalam lanskapnya. Jenis vegetasi yang akan digunakan pada perancangan Pusat Rehabilitasi narkoba di Mataram tercantum pada table 1.

TABEL 1. JENIS TANAMAN YANG DIGUNAKAN

Vegetasi	Manfaat	Jarak Tanam
Ketapang Kencana	Sebagai tanaman peneduh	5-7 meter
Bunga Bungur	Sebagai tanaman peneduh	3-5 meter
Kiara Payung	Sebagai tanaman peneduh	7-10 meter
Pohon Palm	Sebagai tanaman pengarah jalan	5-7 meter
Cemara Lilin	Sebagai tanaman pengarah jalan	5-7 meter
Pucuk Merah	Sebagai tanaman pengarah jalan	1-1,5 meter
Lavender	Sebagai tanaman aroma terapi	Berkelompok
Kenanga	Sebagai tanaman aroma terapi	3-4 meter
Daisy	Sebagai tanaman penghias lanskap	Berkelompok

Sumber: *Nurul Ilmi, 2023*

3) Aspek Psikologi

Aspek Psikologi berupa kenyamanan fisik dan dukungan emosional. Pada tapak kenyamanan fisik dapat dicapai dengan adanya kemudahan akses. Pada tapak terdapat 5 zona berdasarkan kelompok kegiatannya. Ada zona rehabilitasi, hunian, penunjang,

pengelola dan servis. Zona Rehabilitasi terletak dekat dengan main entrance agar mengurus administrasi tepat saat kedatangan. Zona Pengelola juga terletak dengan main entrance agar tamu dari pihak BNN ataupun pemerintah yang sedang mengunjungi pusat rehabilitasi tidak dapat mengganggu kenyamanan pengguna bangunan terutama klien rehabilitasi. Sedangkan zona asrama bedada pada bagian timur dan tidak boleh diakses oleh banyak orang selain fasilitator rehabilitasi supaya klien mendapatkan kenyamanan selama proses rehabilitasi

Kenyamanan fisik dapat dicapai dari alur sirkulasi yang mudah dan jelas, baik untuk kendaraan maupun untuk pejalan kaki. Dalam situasi-situasi darurat, jalur kendaraan dirancang untuk melingkari bangunan dan memberikan akses yang mudah bagi mobil pemadam kebakaran. Hal ini bertujuan untuk menjamin keamanan dalam keadaan darurat. Akses pejalan kaki berpusat pada *healing garden* kemudian terkoneksi pada bangunan lainnya dengan tujuan untuk kemudahan akses dan memudahkan fasilitator dalam menjalankan tugasnya. *Healing garden* juga merupakan pembatas antara zona rehabilitasi dan zona asrama yang harus dijaga keprivasiannya sehingga kenyamanan psikologi klien terpenuhi.

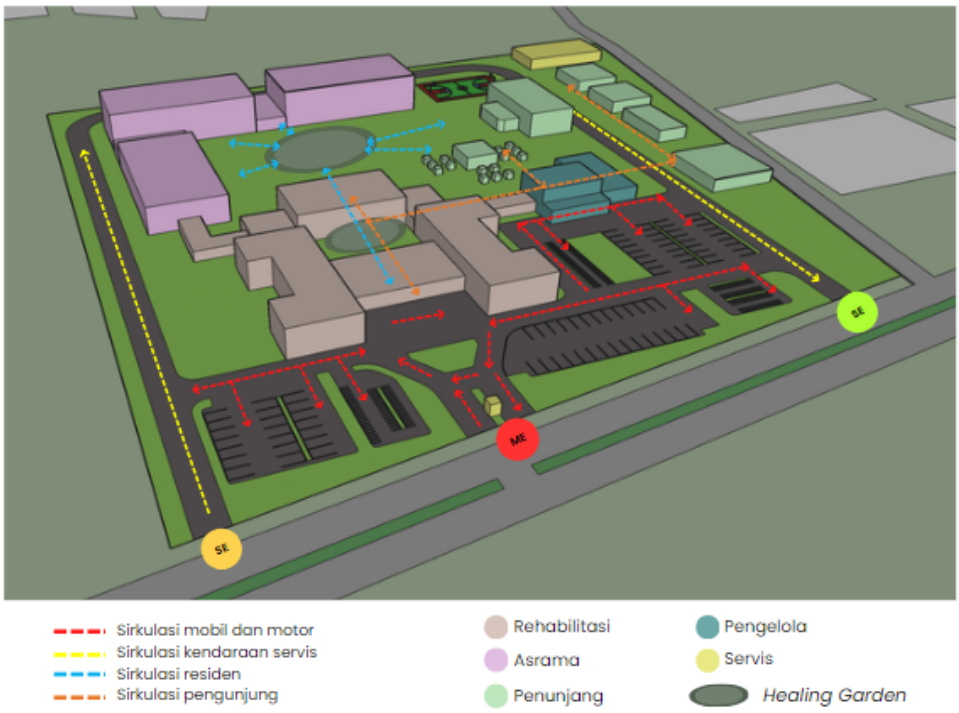

Gambar 4. Penzoningan dan sirkulasi pada pusat rehabilitasi narkoba di Kota Mataram
Sumber: *Nurul Ilmi, 2023*

b. Penerapan Konsep *Healing Environment* pada Konsep Peruangan

1) Aspek Alam

Unsur alam akan diterapkan pada ruang-ruang yang ada di zona rehabilitasi dan huanian dengan intensitas kegiatan residen yang tinggi, salah satunya ruang konseling. Ruang konseling akan diberikan elemen vegetasi *indoor* yang berfungsi sebagai distraksi positif. Pemberian vegetasi *indoor* berpengaruh posotif terhadap emosi klien dan dapat membuat ruang menjadi sejuk. *View* buatan tidak hanya diluar bangunan akan tetapi ada di dalam bangunan. *Indoor garden* akan dimaksimalkan pada bangunan dengan intensitas kegiatan kliennya tinggi, yaitu pada bangunan hunian dan bangunan utama/rehabilitasi. *Indoor garden* dalam ruang mampu memberikan semangat kepada klien dalam menjalani proses rehabilitasi.

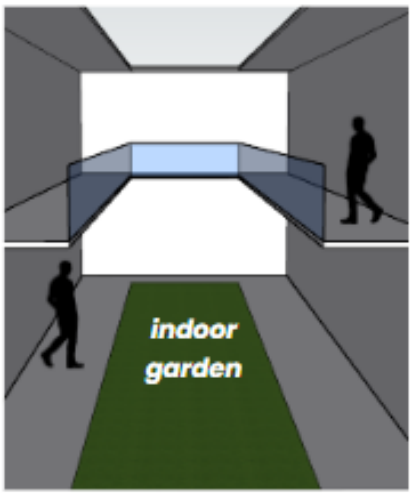

Gambar 5. Ilustrasi *Indoor Garden*
Sumber: *Nurul Ilmi, 2023*

2) Aspek indra

Proses rehabilitasi dilakukan dalam jangka waktu yang sangat panjang, yaitu selama 6 bulan. Oleh sebab itu, *settingan* ruang mampu mengurangi kejenuhan pada pengguna ruang, penerapan dekorasi dinding pada suatu ruangan sangat diperlukan. Dekorasi dinding tersebut berupa art dan tekstur dapat dilihat pada gambar 6. Selain itu, aspek indra yang akan diterapkan pada ruang yaitu pemberian dinding kaca pada ruang-ruang di zona rehabilitasi dan hunian sebagai akses *view healing garden* yang dapat merespon indra pengelihatan.

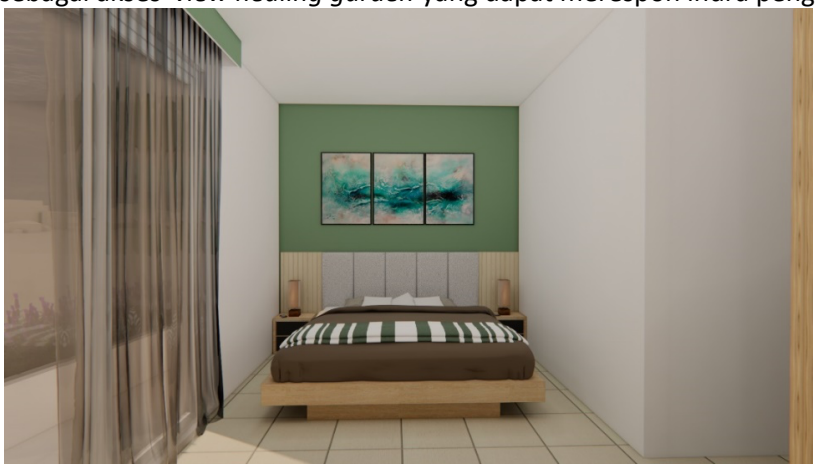

Gambar 6. Penggunaan dekorasi dinding pada kamar hunian
Sumber: *Nurul Ilmi, 2023*

Pada ruang yoga berkonsep menyatu dengan alam, dengan demikian ruang yoga dibuat semi *outdoor* dengan *view healing garden*. Gemericik air dan aroma vegetasi dari *healing garden* dapat merangsang indra sehingga memberi efek relaksasi pada pengguna.

Gambar 7. Konsep ruang yoga
Sumber: *Pinterest.com*

3) Aspek Psikologi

Aspek psikologi diterapkan pada penataan ruang dengan mempertimbangakan kedekatan fungsi antar ruang untuk kemudahan akses bagi pengguna bangunan. Dengan demikian dapat memberi kenyamanan fisik bagi pengguna bangunan. Pada bangunan asrama/hunian, lantai 1 diletakkan ruang-ruang untuk berkumpul dan mengobrol dan dilantai2 diletakkan kamar bagi klien yang mengukuti proses rehabilitasi. Peletakkankamar pada lantai 2 supaya keprivasian klien terpenuhi, sehingga klien mendapatkan kenyamanan fisik.

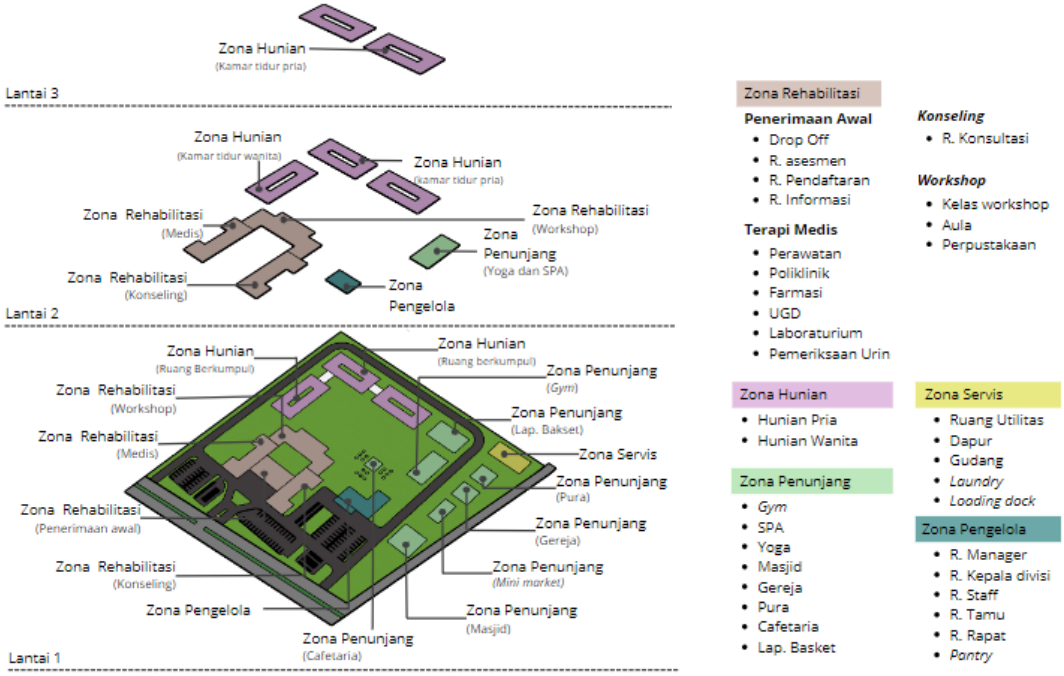

Gambar 8. Zona Ruangan
Sumber: *Nurul Ilmi, 2023*

c. Penerapan Konsep *Healing Environment* pada Konsep Bentuk Bangunan

Bentuk dasar yang dipilih dapat mendukung aspek *healing environment*, yaitubentuk yang sederhana dan mampu mengoptimalkan bukaan sebagai akses pencahayaan dan penghawaan alami. Dengan demikian bentuk bangunan yang sesuai adalah bentuk dasar balok dengan massa jamak.

Bentuk dasar balok dipilih karena mudah dalam penataan ruang, optimal terhadap bukaan, mudah dalam eksplorasi fasad, dapat memberi sirkulasi yang jelas dan sederhana, serta efisien terhadat struktur. Sedangkan massa jamak dipilih karena pencahayaan dan penghawaan alami bisa masuk menyeluruh ke semua ruangan, jelas pada pembagian zonasi dan *space* antara bagunaan bisa dimanfaatkan sebagai taman.

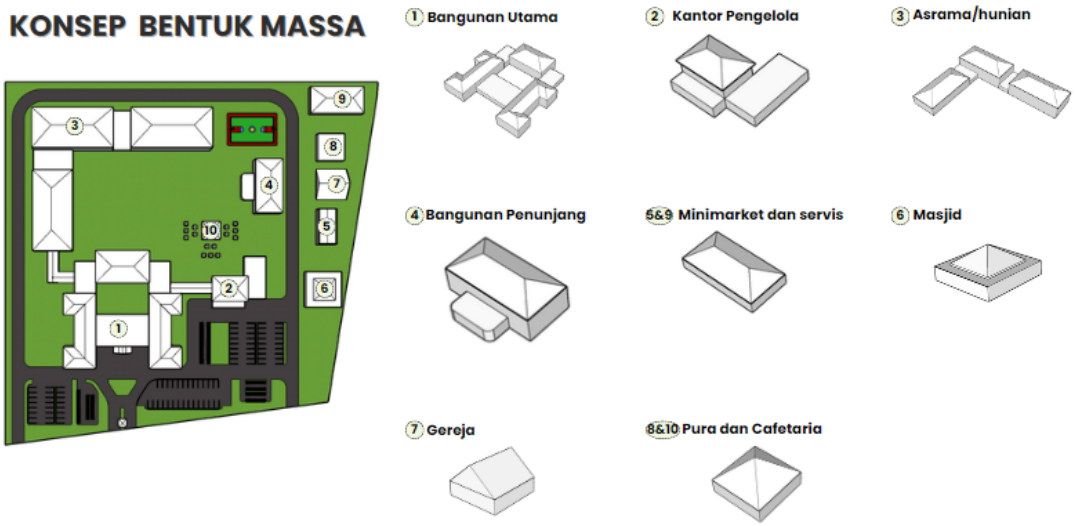

Gambar 9. Konsep Bentuk Massa
Sumber: *Nurul Ilmi, 2023*

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendekatan *Healing Environment* merupakan desain lingkungan terapi yang dirancang untuk mengurangi bahkan menghilangkan stress pada klien selama menjalani proses rehabilitasi sehingga klien dapat pulih dengan cepat. Konsep *Healing Environment* ini diterapkan pada konsep tapak, peruangan dan bentuk bangunan, dalam 3 aspek yaitu aspek alam, aspek indra dan aspek psikologi. Tiga aspek tersebut saling berkaitan antara satu sama lain. Penerapan *Healing Environment* yang pertama adalah pada konsep tapak, berkaitan dengan *view* buatan berupa *healing garden*, aroma yang menyenangkan yang dihasilkan pada vegetasi aromaterapi, suara menenangkan dari elemen air, serta kenyamanan fisik yang dapat dicapai dari kemudahaan akses dan alur sirkulasi yang mudah dan jelas. Kedua, adalah pada konsep peruangan, berkaitan dengan *setting* ruang agar pengguna tidak merasa jenuh saat berada dalam ruang tersebut dan layout ruang yang mempertimbangkan kedekatan fungsi agar mudah diakses sehingga kenyamanan fisik pengguna terpenuhi. Ketiga, adalah pada konsep bentuk bangunan, berkaitan dengan pemilihan bentuk yang mempertimbangkan pencahayaan, penghawaan, serta sirkulasi.

Penerapan konsep *healing environment* pada pusat rehabilitasi narkoba diharapkan mampu mewujudlkan sebuah bangunan rehabilitasi narkoba yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan serta dapat menghilangkan stress pada klien selama proses rehabilitasi. Penerapan

konsep *healing environment* juga diharapkan mampu membantu pemulihan dari ketergantungan narkoba.

REFERENSI

BNN, P. (2022). *Indonesia Drugs Report 2022.* Jakarta: PUSLITDATIN BNN.

Hafidz, I. Y. (2019). KONSEP HEALING ENVIRONMENT UNTUK MENDUKUNG PROSES PASIEN RUMAH SAKIT. *Jurnal Arsitektur*, 94-100.

Mataram, B. (2020). *Rencana program Kerja jangka Menengah (RENPROJA) Tahun 2020-2024.* Kota Mataram: BNNK Mataram.

Mataram, P. (2022, September 27). *Ini Penyebab Naiknya Angka Narkotika Di Kota Mataram*. Retrieved from tribratanews: https://tribratanews.ntb.polri.go.id/binkam/27/09/2022/ini-penyebab-naiknya-angka-narkotika-di-kota-mataram/

Murphy, J. (2008). *The Healing Environment*. Retrieved from www.arch.ttu.edu.

NTB, S. (2022, Januari 10). *BNNP NTB Pulihkan 92 Orang Pecandu Narkoba*. Retrieved from Suara NTB: https://www.suarantb.com/2022/01/10/bnnp-ntb-pulihkan-92-orang-pecandu-narkoba/

Polri, P. B. (2022). *Narkoba, Kejahatan Tertinggi Kedua di Indonesia*. Retrieved from pusiknas.polri.go.id: https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/narkoba,_kejahatan_tertinggi_kedua_di_indonesia

Vidra Lidayana, M. R. (Desember 2013). KONSEP DAN APLIKASI HEALING ENVIRONMENT DALAM. *JURNAL TEKNIK SIPIL UNTAN*, 417-428.